



## Simbol dan Makna Tari Kélangan

\* Rima Febrianty<sup>1</sup>, Tati Narawati<sup>2</sup>, Tatang Taryana<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Program Studi Pendidikan Seni Tari, Fakultas Pendidikan Seni dan Desain, Universitas Pendidikan Indonesia

\*Correspondence: E-mail: [rimarima26@upi.edu](mailto:rimarima26@upi.edu) [febriantyrima26@gmail.com](mailto:febriantyrima26@gmail.com)

### ABSTRACT

This study aims to describe and analyze *Tari Kélangan* as a Jaipongan dance work created in the era of globalization, which places it within the category of urban culture. The focus of the research includes the creative ideas behind the dance, as well as the symbols and meanings reflected through its movements, makeup, and costumes. This study employs a qualitative paradigm with an ethnocoreological approach, through which the researcher presents findings and discussions on the creative concept, and the symbolic and philosophical meanings of selected movements, makeup, and costume elements. Data were collected through observation, interviews, documentation, and literature studies. The research findings reveal that *Tari Kélangan* was created in 2012 by Endang Caturwati as an interpretation of the song “Kélangan” composed by Yus Wiradireja and Jaja DM. The dance consists of 25 pure movements, 16 meaningful movements, and 16 locomotor movements, categorized according to ethnocoreological theory. Movement development in this dance also draws from pencak silat *Nampon* techniques, particularly *jurus tilu bedol*, *wijayakusumah*, *opat liwat*, and *opat colok*. Based on the analysis, the dance symbolizes the harmony of life and conveys the message that one must remain vigilant in preserving their identity. The results of this study may serve as inspiration for stages of dance creation, provide performers with deeper emotional understanding of the dance’s content, and support the community and government initiatives in preserving traditional dance works.

### ARTICLE INFO

#### Article History:

Submitted/Received 05 Jun 2025

First Revised 12 Aug 2025

Accepted 11 Nov 2025

First Available online 10 Des 2025

Publication Date 15 Des 2025

#### Keywords:

Simbol, Makna, Gerak, Rias,  
Busana, Tari Kélangan

## 1. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi dan media digital tentu berpengaruh pada perkembangan seni yang sudah ada sebelumnya (Badaruddin, 2023; Badaruddin et al., 2025). Sisi positif dari perkembangan teknologi di era globalisasi ini yaitu banyak informasi dan ilmu pengetahuan yang dapat menghasilkan ide atau inovasi baru yang dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia di bidang tertentu (Hakim et al., 2023; Khatib Sulaiman et al., n.d.). Salah satu fenomena yang terjadi saat ini adanya pengembangan pada seni tari *Jaipongan*. Karya seni tari yang dipublikasi melalui media sosial seperti *instagram*, *youtube*, *tiktok* maupun melalui media sosial lainnya dapat mempengaruhi gaya pada karya seni tari yang baru lainnya (Badaruddin, S., & Meirilani, 2023; Erni Haera Nisa, Ayo Sunaryo, 2023; Firdaus et al., 2025). Dari fenomena itulah terjadinya pengembangan pada gaya atau ciri khas dari koreografer pada tari *jaipongan* yang diciptakannya. Tari *Jaipongan* yang ada pada dahulu sampai sekarang masih memegang *pakem* pada gerak-gerak pengembangan *ketuk tilu*, *topeng banjet*, dan pencak silat aliran *cimandé*, *cikalong*, dan *sabandar* (Dian et al., n.d.; Mulyadi, 2023). Ide gagasan tersebut berasal dari fenomena yang terjadi, pengalaman pribadi ataupun berdasarkan interpretasi pada suatu hal. Ide gagasan atau konsep koreografer yang diungkapkan melalui gerak, rias, busana, dan properti sebagai bentuk ekspresi, emosi, dan pesan yang ingin disampaikan kepada apresiator serta tari dapat melatih kreativitas seseorang dalam membuat gerakan yang unik sebagai bentuk ekspresi diri berdasarkan ide koreografer yang dapat terjadi di waktu yang tak terduga (Amirulloh & Badaruddin, 2024; M.Azman, Saian Badaruddin, 2023; Maryono, 2022; Murgiyanto, 1984).

Adanya beberapa peneliti terdahulu yang telah membahas mengenai Tari Kelangan dan lebih terfokus pada segi nilai karakter yang terdapat pada geraknya saja dan masih ada beberapa nama-nama khusus yang terdapat pada rias maupun busana dengan penulisan yang kurang tepat, seperti halnya tesis yang di tulis oleh Wahyu Hadisuroso dengan judul “Upaya Penyebaran Nilai Nilai Karakter Pada Tari Kelangan” dan skripsi yang di tulis oleh Siti Mutia Ulfah dengan judul “Nilai Karakter Pada Tari Kelangan Karya Endang Caturwati” (Hadisuroso et al., n.d.). Pembaruan dari penelitian ini akan membahas simbol dan makna dari gerak, rias, dan busana secara tuntas dengan menggunakan teori etnokoreologi dan *air design* La Meri. Penelitian ini juga menawarkan dokuntas baru baik foto maupun video yang belum pernah diunggah sebelumnya.

Penelitian ini akan terfokus pada simbol dan makna yang terdapat pada gerak, rias, dan busana Tari *Kélangan* karena mulai berkurangnya literasi bagi penari untuk memahami isi tarian sebelum menampilkannya di atas panggung sehingga kurangnya penghayatan pada saat pentas berlangsung, hal tersebut yang juga menjadi urgensi pada penelitian ini.

Payung teori yang digunakan pada penelitian ini yaitu teori etnokoreologi yang mempelajari mengenai teks gerak, rias dan busananya sedangkan secara kontekstual tarian yang melihat dari latar belakang, sejarah, maupun letak geografis sehingga berpengaruh juga pada elemen teks pada suatu tarian (Badaruddin, 2022; Badaruddin & Masunah, 2019; Irawan & Martiara, 2024; Narawati, 2013). Peneliti juga menggunakan teori *air design* La Meri untuk menganalisis simbol dan makna gerak yang dilihat dari garis yang terdapat pada sikap suatu gerak (Meri, 1975). Selain itu, teori yang digunakan adalah

teori penciptaan tari Alma Hawkins untuk menganalisis tahapan dalam penciptaan tari dengan cara eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan yang membantu peneliti memahami tahapan dan ide gagasan penciptaan pada Tari *Kélangan* (Gede et al., n.d.).

Tari *Kélangan* sebagai salah satu tarian pengembangan dari gaya *Jaipongan* yang tercipta pada tahun 2012. Sama halnya dengan tari *Jaipongan* pada umumnya yang memasukan dan mengembangkan unsur gerak pencak silat, gerakan dari Tari *Kélangan* juga memiliki unsur gerak dari jurus pencak silat *nampon*. Adanya pengembangan dari gerakan *Jaipongan* dan jurus pencak silat *nampon* karena tarian ini tercipta sebagai media yang berkembang di perkotaan maka termasuk sebagai *urban culture*. Selain itu sudah semakin banyak gerak *jaipongan* yang semakin berkembang di masa sekarang. Maka hal tersebut yang merupakan bentuk dari kreativitas seorang koreografer yang menyesuaikan dengan ide gagasan yang dimiliki sehingga pesan yang terdapat pada tarian ini dapat tersampaikan pada apresiator.

Tujuan penelitian ini untuk mengungkapkan ide gagasan penciptaan Tari *Kélangan*, mengetahui simbol dan makna yang terdapat pada gerak, rias, dan busana. Titik fokus penelitian ini ada pada simbol dan makna Tari *Kélangan*. Selain itu, tujuan umum penelitian ini untuk mengenal lebih luas perkembangan tari gaya *Jaipongan* yang dapat mempengaruhi pengetahuan seni tari, dapat dijadikan sebagai bahan apresiasi bagi pelajar, mahasiswa, maupun masyarakat umum untuk lebih memahami isi pesan yang terdapat di sebuah karya, dan sebagai upaya pelestarian yang dapat dilakukan bagi pemerintah.

## 2. METHODS

Metode pada penelitian ini menggunakan paradigma kualitatif dengan pendekatan etnokoreologi. Penelitian yang bersifat deskriptif analisis akan memaparkan, menjabarkan, dan menganalisis objek penelitian sesuai dengan permasalahan yang perlu di jawab dalam kebutuhan penelitian ini yaitu ide gagasan penciptaan, simbol dan makna pada gerak, rias, dan busana Tari *Kélangan* (Safarudin, 2023; Sugiyono, 2013). Cara menganalisis simbol dan makna dari gerak, rias, dan busana Tari *Kélangan* dengan pemerolehan data melalui teknik observasi, wawancara, dokumentasi foto dan video secara langsung (Ardiansyah et al., n.d.; Rijal Fadli, 2021). Analisis data yang telah diperoleh menggunakan dengan teori etnokoreologi dan elemen komposisi tari La Meri.

Pemilihan narasumber berdasarkan pihak yang paham dan memadai dengan objek penelitian (Khairani et al., 2025; Nasution, 2023). Terdapat tiga partisipan pada penelitian ini yaitu Endang Caturwati sebagai pencipta Tari *Kélangan* dan Hany Sulistia Ningrum yang memberikan data ide gagasan penciptaan dan gerak Tari *Kélangan*, Dyah Limaningsih Wariyanti yang memberikan data rias dan busana Tari *Kélangan*. Lokasi penelitian berada di dua tempat, untuk lokasi pertama di Rumah Seni Hapsari yang beralamat di Komplek Guruminda, Jl. Indrajaya II No. B36, Cisaranten Kulon, Kec. Arcamanik, Kota Bandung.

Analisis data tahapan reduksi dengan cara mengkategorisasikan hasil temuan data dengan teori yang digunakan. Hasil kategorisasi dideskripsikan secara jelas dengan bantuan tabel struktur koreografi, rias, dan busana. Tahapan terakhir yaitu triangulasi data dengan cara membandingkan data dengan hasil temuan dari narasumber serta teori etnokoreologi dan La Meri sehingga dapat mengetahui simbol dan makna yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini (Vera Nurfajriani et al., 2024).

### 3. RESULTS AND DISCUSSION

#### 3.1. Ide Gagasan Penciptaan Tari Kélangan

Tahapan penciptaan karya tari menurut Alma Hawkins pada (Putra & Budayana, 2023) di bagi menjadi tiga tahapan yaitu : (1) eksplorasi, (2) improvisasi, (3) pembentukan. Tahapan tersebut sama halnya seperti proses terciptanya tarian ini. Terciptanya Tari *Kélangan* sebagai bentuk interpretasi syair lagu pada gerak tarian yang terinspirasi dari lagu berjudul *kélangan* yang diciptakan oleh Yus Wiradireja dan gendingnya di susun oleh Jaja DM. diperlukannya keterampilan seseorang dalam menyesuaikan arti dari isi lagu dengan konsep gerak yang akan digabungkan menjadi satu tarian yang utuh, dengan demikian maka makna dari suatu tarian akan mudah dipahami oleh apresiator (Taryana et al., 2021).

Kata “*Kélangan*” berasal dari bahasa Jawa yang memiliki arti “kehilangan”. Tari ini termasuk pada *urban culture* karena tercipta pada era globalisasi sudah banyak pengembangan dan juga salah satu tarian pengembangan dari seni budaya yang berkembang di perkotaan (Narawati, 2005). Tarian ini bergenre *Jaipongan* dengan jenis tari putri dan bentuk penyajiannya tari kelompok. Tari *Kélangan* memiliki karakter yang lincah. Filosofi tarian ini adalah manusia harus hidup sesuai dengan aturan atau berada di jalan yang benar dan menggambarkan seorang wanita yang memiliki kesan elegan dan lincah dalam menjaga harga dirinya. Sinopsis Tari *Kélangan* adalah sebagai manusia jangan sampai hilang jati diri, terlebih lagi dalam menjaga etika, akal, budi, selalu berserah diri kepada yang Maha Kuasa, dan kembali ke nilai-nilai hakiki (wawancara, 24 Maret 2025). Adapun syair lagu *kélangan* yang dapat di lihat pada Gambar 1 dan gending lagu *kélangan* yang dapat di lihat pada Gambar 2.

#### “KÉLANGAN”

<i>Diri kuring keur kélangan</i>	Diri saya sedang kehilangan
<i>Mustikaning hirup jati awaking</i>	Mustika hidup jati diri
<i>Diri kuring keur kélangan</i>	Diri saya sedang kehilangan
<i>Kélangan munikahéman duh sok ngalanglangan</i>	Kehilangan yang selalu menyayangi duh memilukan
<i>Diri kuring keur kélangan</i>	Diri saya sedang kehilangan
<i>Sajatining hurip lunta kamendi</i>	Mustika hidup entah kemana
<i>Diri kuring keur kélangan</i>	Diri saya telah kehilangan
<i>Kélangan numikaheman duh sok ngalanglangan</i>	Kehilangan yang selalu menyayangi duh memilukan
<i>Siang jeung wengi heunteu weléh abdi ngantosan</i>	Siang dan malam selalu saya menunggu
<i>Ngantosan sumping salira numika cinta</i>	Menunggu diri-Mu yang selalu penuh cinta
<i>Siang jeung wengi heunteu weléh abdi midangdam</i>	Siang dan malam selalu saya menunggu
<i>Ngantos salira saénggalna hoyong tepang</i>	Menunggu diri-Mu secepatnya ingin berjumpa

**Gambar 1.** Syair Lagu *Kélangan*.  
(Sumber Buku *Workshop Tari Kélangan*)



**Gambar 2.** Notasi Iringan Lagu *Kélangan*.  
(Sumber Buku *Workshop Tari Kélangan*)

Gerak demi gerak mulai di buat dengan gerak jurus pencak silat *nampon* yang dipelajarinya dari Abah Ajat Sudrajat pada tahun 2011 dikembangkan dan di gabung dengan gerak tari *Jaipongan* yang membuat Tari *Kélangan* ini menjadi unik. Gerak Tari *Kélangan* di buat tidak hanya disesuaikan dengan syair lagu saja, melainkan juga dengan tepak kendang yang dinamis agar mudah di pahami oleh apresiator. Tarian ini termasuk pada jenis tari putri dengan bentuk tari kelompok yang ditampilkan oleh lima orang penari. Karakter gerak ada tarian ini lincah dengan adanya dinamika gerak yang memperlihatkan keindahan dari gerak pengembangan jurus pencak silat *nampon*, gerakan ringan mengikuti iringan lagu, dan gerak dramatik.

### 3.2. Koreografi Tari *Kélangan*

Gerak pencak silat *nampon* yang dikembangkan pada tarian ini adalah *jurus opat liwat*, *jurus opat colok*, *jurus tilu bedol*, dan *jurus wijayakusumah*. Sumber dari gerak jurus pencak silat *nampon* tersebut dikolaborasikan dengan gerak *Jaipongan* degan proses eksplorasi rangsang kinestetik sehingga menjadi keunikan dari tarian ini. Minimnya gerakan *geol* pada tarian ini karena Endang Caturwati berpendapat bahwa pada tari gaya *Jaipongan* jika ingin memikat perhatian apresiator tidak harus selalu dengan unsur gerak *geol*, bisa juga dengan gerakan lincah dari pencak silat. Video Tari *Kélangan* dengan penari dari Sanggar Cantika Studio dapat di akses dengan cara *scan barcode* pada **Gambar 3** di bawah ini.



**Gambar 3.** Barcode Video Tari *Kélangan*.  
(Sumber Arsip Sanggar Cantika Studio)

Struktur gerak koreografi Tari Kélangan diantaranya yaitu *cindek, keupat sorong bumi, nanggeuy bulan, tumoang tali, bukaan namprak nanggeuy, ngolébat, namprak nangreu, nangkis angin, bukaan namprak, mayung langit, nyawang bulan, nangkeup lontang, ngalageday, rusuk, ngerecek, sorong dayung, sembada rengkuh, sonténg tajong, ulin kidang, bedol, nyorong bulan, tumpang tali sumping, opat liwat, bukaan ranggah, tangkis gilek, sembada gagah, wjiyakusumah, sembada ranggah, ranggah, namprak cindek, tugelan, géol, buang tangan, bukaan cangkéng, ngayun tamplok, ngolah léngkah obah taktak, ngolah léngkah gideng, uling kidang ranggah, waliwis mandi, goyang kélangan, panceb, besot, ancil bangkong, nyundul bulan, sembada ranggah golosor, nanggeuy bulan, bajing luncat, néwak oray, képrét obah bahu, cantél obah bahu dan selut mentang*. Adapun kategorisasi koreografi sesuai dengan teori etnokoreologi diantaranya gerak murni (*pure movement*), gerak maknawi (*gesture*), gerak lokomotor (*locomotion*). Kategorisasi gerak koreografi Tari Kélangan dapat di lihat pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Kategorisasi Gerak Tari Kélangan

No	Kategorisasi Jenis Gerak	Jumlah Gerak
1	Gerak Murni ( <i>Pure movement</i> )	25
2	Gerak Maknawi ( <i>Gesture</i> )	15
3	Gerak Locomotor ( <i>Locomotion</i> )	16

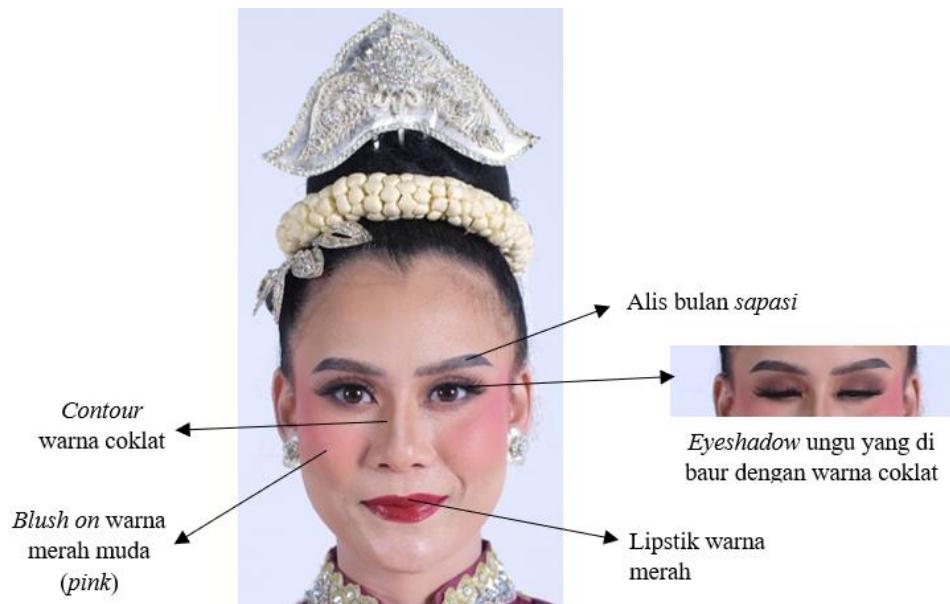
Beberapa *air design* yang terdapat pada koreografi Tari Kélangan diantaranya yaitu desain garis datar, garis medium, garis murni, garis bersudut, garis dalam, garis spiral, garis tertunda, garis vertikal, garis kontras, garis rendah, garis lengkung, dan garis terlukis (Coorlawala, 2019). Berdasarkan hasil kategorisasi, tarian ini memiliki karakter lungguh pada bagian awal koreografi dengan memberikan kesan lupa akan apa yang harus dipertahankan, tidak mensyukuri apa yang dimiliki, kehilangan jati diri, timbulnya rasa gundah dan gelisah karena terpengaruh hal buruk, dan selalu berlawanan dengan kata hati nuraninya. Karakter lincah pada bagian tengah hingga akhir koreografi yang memberikan kesan mulai waspada, penuh keyakinan untuk kembali ke jalan yan lurus demi mendapatkan ridho Sang Ilahi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik untuk masa depan yang juga akan menjadi bekal bagi kita di akhirat kelak.

### 3.3. Rias dan Busana Tari Kélangan

Adanya simbol garis dan warna perlu diperhatikan dalam aspek gerak maupun penunjang tarian yang di pakai. Penggunaan garis dan warna dapat menentukan karakter gerak pada suatu tarian. Penggunaan rias dan busana disesuaikan dengan perkembangan budaya, kesenian dan karakteristik masyarakat pada suatu waktu, begitupun dengan bentuk busana tarian yang disesuaikan dengan gerak yang di buat agar penari lebih leluasa pada saat pentas berlangsung (Khasanah & Lestari, 2023). Dyah Limaningsih Wariyanti di percaya oleh Endang Caturwati sebagai penata rias dan busana pada tarian ini. Adanya perubahan pada bagian busana dan aksesoris yang digunakan karena cukup sulit untuk menemukan bahan, bentuk, dan warna yang sama di masa sekarang dengan yang di pakai sebelumnya, tetapi hal tersebut tidak menutup kemungkinan jika bahan, bentuk, dan warna yang digunakan di ganti dengan yang baru, hanya saja harus tetap memperhatikan posisi pemakaiannya seperti yang sebelumnya agar tidak merubah karakter dan juga makna yang di maksud oleh koreografer, seperti pendapat (Caturwati, 1997) bahwa watak yang diinginkan oleh pencipta tari dapat diwujudkan dengan bantuan

rias dan busana tari yang emang sifatnya sebagai penunjang ketika sebuah tarian dipentaskan.

Rias Tari *Kélangan* adalah jenis rias korektif dengan sentuhan warna ungu dan coklat pada bagian *eyeshadow* dan sentuhan warna merah pada bagian bibir yang dapat di lihat lebih jelasnya pada Gambar 4.



**Gambar 4.** Tata Rias Tari *Kélangan*  
(Dok. Rima, 2025)

Pada bagian busana, Endang Caturwati dan Dyah Limaningsih Wariyanti ingin tetap mempertahankan identitas busana wanita Sunda yang dapat digambarkan dengan pemakaian kebaya pada tarian ini. Beberapa elemen busana yang di pakai pada Tari *Kélangan* diantaranya yaitu kebaya berwarna ungu magenta, rok berwarna putih dengan garis ungu, sinjang dodot garutan motif bunga cempaka, dan dodot tutup rasa berwarna putih. Selain itu, aksesoris yang digunakan sebagai penunjang dalam tarian ini diantaranya yaitu sobrah yang di bentuk menjadi sanggul *cepol jucung*, *panunggul*, melati, *mayang asih*, tusuk konde bunga teratai, anting, gelang, dan sabuk pending. Berikut dokumentasi foto beserta keterangan dari busana dan aksesoris yang digunakan ada Tari *Kélangan* yang dapat di lihat pada Gambar 5.



### 3.4. PEMBAHASAN



**Gambar 6.** Analisis Gerak *Ulin Kidang*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *ulin kidang* termasuk gerak murni (*pure movement*), desain gerak asimetris dengan posisi hadap badan dengan pandangan yang berlawanan (lihat Gambar 6). Gerak *ulin kidang* memiliki level medium dengan *air design* garis kontras. *Air design* garis kontras memiliki makna sugesti emosional yang kuat. Maka dapat disimpulkan gerak *ulin kidang* memiliki simbol percaya diri dengan makna bersiap diri untuk melewati segala rintangan, berharap dapat menjalani kehidupan yang damai kembali.



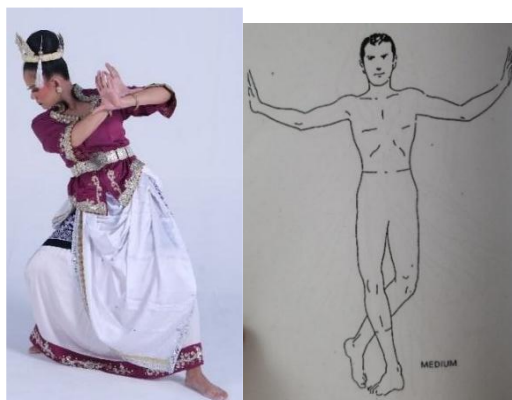
**Gambar 7.** Analisis Gerak *Sonténg Tajong*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *sonténg tajong* termasuk pengembangan dari sikap *sonténgan* yaitu adanya gerak tendangan (lihat Gambar 7). Pada umumnya gerakan tendangan sering kali diartikan sebagai melawan, menyerang, dan menolak. Gerak *sonténg tajong* termasuk pada gerak maknawi (*gesture*) dan desain pada gerak ini yaitu asimetris karena posisi pandangan yang berlawanan dengan arah hadap badan, dengan posisi kedua tangan *ngeupeul*. Gerakan ini memiliki level medium dengan *air design* garis tertunda karena adanya gerakan pada rok yang terhempas akibat gerak tendangan, sehingga gerakan rok dapat menghasilkan kesan estetika pada saat gerak *sonténg tajong* ini dilakukan. *Air design* garis tertunda ini memiliki makna keterbukaan dan responsif. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol dari gerak *sonténg tajong* ini religius yang memiliki makna melawan atau menendang jauh segala bentuk larangan-Nya demi mendapatkan perlindungan-Nya.



**Gambar 8.** Analisis Gerak *Wijayakusumah*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *wijayakusumah* adalah pengembangan dari gerak jurus pencak silat *nampon*. Nama yang digunakan pada gerakan ini sama seperti nama jurus pencak silat *nampon* yaitu jurus *Wijayakusumah*. Gerakan ini termasuk gerak maknawi (*gesture*) yang memiliki desain simetris dengan level medium karena posisi tangan yang kontras dengan posisi kaki *adeg-adeg* (lihat Gambar 8). Gerakan ini memiliki *air design* garis medium dan karena ruang gerak berada di antara bahu dan pinggang penari, yaitu dengan menggerakkan kedua tangan secara bergantian ke atas dan ke bawah. *Air design* garis medium ini memiliki makna meraba, memperkirakan, dan ketenangan dalam menghadapi suatu hal. Maka dapat disimpulkan bahwa gerak *wijayakusumah* memiliki simbol siaga dengan makna selalu mengontrol diri dengan tenang yang dapat membawa diri ke arah yang baik.



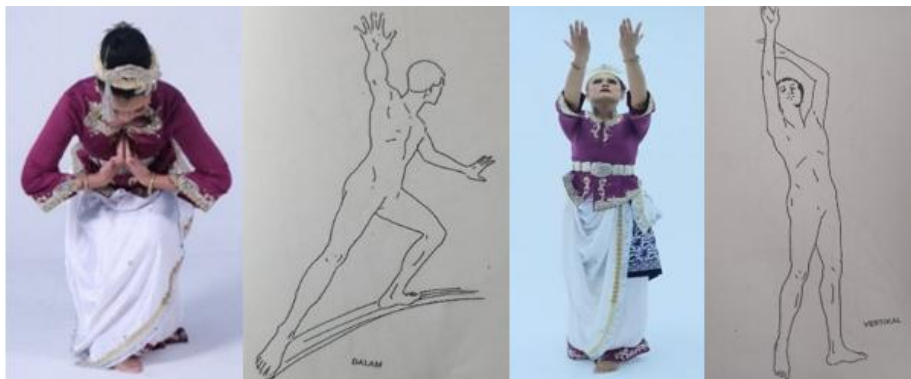
**Gambar 9.** Analisis Gerak *Tumpang Tali Sumping*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *tumpang tali sumping* bukan pengembangan dari gerak jurus pencak silat *nampon*, melainkan pengembangan dari gerak pokok *tumpang tali*. Arah hadap yang memalingkan muka dengan sikap kedua tangan yang disilangkan menggambarkan menolak, menangkis, waspada terhadap suatu hal yang tidak sesuai dengan hati nurani (lihat Gambar 9). Gerak *tumpang tali sumping* termasuk pada gerak maknawi (*gesture*) dengan desain gerak asimetris dan level medium karena pengembangan dari gerak murni dan pada sikap kaki *adeg-adeg* dengan tumpuan berat badan berada di belakang, begitupun dengan badan yang condong ke belakang dan posisi tangan disilangkan di depan, maka dari pada itu gerakan ini juga memiliki *air design* garis medium. *Air design* garis medium memiliki makna keterbukaan dengan responsif. Maka dapat disimpulkan bahwa gerak *tumpang tali sumping* memiliki simbol siaga atau waspada dengan makna selalu berhati-hati dengan lingkungan sekitar yang dapat mempengaruhinya.



**Gambar 10.** Analisis Gerak *Bajing Luncat*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *bajing luncat* dilakukan dengan cara lompat setinggi mungkin. Gerak *bajing luncat* termasuk pada gerak maknawi (*gesture*) yang memiliki desain gerak asimetris dan level tinggi karena posisi sikap tangan, arah hadap badan, arah hadap pandangan, dan posisi sikap kaki yang saling berlawanan (lihat Gambar 10). Gerakan lompat biasanya memiliki makna menghindar. Gerak *bajing luncat* memiliki *air design* garis tinggi yang memiliki makna responsif terhadap suatu hal dengan dramatik atau emosional. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol dari gerak *bajing luncat* yaitu waspada dengan makna menolak dengan tegas dan menghindar dari hal buruk.



**Gambar 11.** Analisis Gerak *Bedol* dan *Nyorong Bulan*  
(Dok. Rima, 2025)

Gerak *bedol* sebetulnya diakhiri oleh gerakan selanjutnya yaitu gerak *nyorong bulan* karena gerakan ini adalah gerak pengembangan dari gerak jurus *tilu bedol*. Jika diperhatikan, gerakan *bedol* ini seperti menggambarkan seseorang yang sedang mengalami masa sulit dan berlanjut pada gerak *nyorong bulan* yang menggambarkan seperti seseorang yang sedang berserah diri atau pasrah dengan apa yang terjadi kepada Sang Ilahi (lihat Gambar 11). Gerak *bedol* termasuk pada gerak lokomotor (*locomotion*) dan desain dari gerak *bedol* ini asimetris karena pandangan, arah hadap badan dan posisi tangan maupun kaki yang saling berlawanan. Jika di analisis dengan menggunakan *air design* La Meri, gerak *bedol* ini memiliki level medium dengan desain garis dalam dan garis vertikal. *Air design* garis dalam dapat di lihat dari posisi badan yang di tekuk atau membungkuk dan posisi tangan yang dilengkungkan menyentuh dada menimbulkan perspektif emosi yang begitu dalam. *Air design* garis vertikal dapat di lihat pada gerak *nyorong bulan* dengan kedua tangan namprak ke atas dengan pandangan melihat ke atas yang menimbulkan perspektif pasrah atau berserah diri. Maka dapat disimpulkan bahwa gerak *bedol* dan *nyorong bulan* memiliki simbol religius dan memiliki makna yaitu mengevaluasi diri dengan emosi yang ada di dalam dirinya dan berserah diri kepada Sang

Ilahi.



**Gambar 12.** Analisis Gerak *Opat Liwat Nutup* dan *Opat Liwat Buka* (Dok. Rima, 2025)

Gerak *opat liwat nutup* dan *opat liwat buka* ini adalah gerak pengembangan dari gerak dari gerak lurus pencak silat *nampon*. Nama gerak yang digunakan pada koreografi ini juga sama dengan nama jurus pada pencak silat *nampon* yaitu jurus opat liwat. Posisi tangan yang kontras dan di dukung dengan ekspresi mata yang melotot seperti menggambarkan menolak secara keras dan tegas atas hal negatif yang berusaha menggoyahkan hati nuraninya (lihat Gambar 12). Gerak *opat liwat nutup* dan *opat liwat buka* ini termasuk pada gerak lokomotor (*locomotion*) karena gerakan *opat liwat nutup* ini berlanjut pada gerak *opat liwat buka* dengan berputar lalu berpindah tempat. Gerakan ini memiliki desain gerak asimeris karena posisi tangan yang kontras atau berlawanan. Level gerakan ini medium dan memiliki *air design* garis medium yang makna merespon hal baik maupun buruk yang datang menghampiri. Maka dapat disimpulkan bahwa gerak *opat liwat nutup* dan *opat liwat buka* memiliki simbol waspada dengan makna menolak hal negatif dengan tegas.



**Gambar 13.** Analisis Gerak *Colok* (Dok. Rima, 2025)

Gerak *colok* adalah pengembangan dari gerak lurus pencak silat *nampon* yaitu jurus opat *colok*. Pengembangan pada jurus ini berada pada sikap jari. Sikap jari pada jurus opat *colok* yaitu membentuk seperti angka empat sedangkan untuk kepentingan estetika dalam tari, maka gerak *colok* pada Tari *Kélangan* ini sikal jari membentuk angka dua. Gerak *colok* ini menggambarkan menyerang dengan pasti terhadap hal buruk dan juga dapat menggambarkan membungkam perkataan atau pembicaraan orang lain mengenai hal buruk tentang diri kita. Gerak *colok* termasuk gerak lokomotor (*locomotion*) yang memiliki desain asimetris dan level medium karena posisi kaki *adeg-adeg masékon* yang berlawanan dengan arah hadap badan dan pandangan, begitupun dengan posisi tangan yang tidak sejajar, dan

badan yang rengkuh. Gerak *colok* memiliki *air design* garis bersudut karena postur tubuh yang di tekuk dan arahnya menyudut. *Air design* garis bersudut memiliki makna kejujuran akan perasaannya dan kepastian dalam menghadapi suatu hal. Maka dapat disimpulkan bahwa simbol dari gerak *colok* yaitu percaya diri dengan makna melawan dengan pasti segala hal buruk yang menjauhkan diri dari ridho-Nya.

Berdasarkan Gambar 4, peneliti dapat menganalisis rias pada Tari *Kélangan* berdasarkan teori garis dan warna, rias pada Tari *Kélangan* ini memakai jenis rias korektif yang berfungsi untuk menutupi kekurangan yang ada di wajah dan juga dapat mempertegas garis-garis wajah penari. Selain itu, penggunaan rias korektif juga berfungsi sebagai mempertegas karakter lincah pada tarian ini, karena adanya dinamika suasana sedih, tegas, lincah, dan gembira pada gerak tariannya (Puspa Arum, n.d.). Penggunaan bentuk alis bulan *sapasi* yang biasanya di bentuk dengan garis lengkung yang menggambarkan kesan lemah lembut seorang wanita, namun agak sedikit berbeda dengan bentuk alis pada Tari *Kélangan* ini yang di buat tidak terlalu melengkung karena untuk memberikan kesan tegas dan lincah. Penggunaan warna ungu yang di beri sedikit sentuhan warna coklat pada bagian *eyeshadow* menggambarkan bahwa sebagai seorang wanita atau generasi muda harus bijaksana dalam menentukan langkah demi kebaikan diri di masa depan dan dalam mendapatkan pahala dari-Nya, sedangkan penggunaan merah pada bagian bibir memiliki makna energi yang kuat dan benar dalam mengambil suatu keputusan dalam hidup kita. Pada *contour*, warna merah muda pada bagian perona pipi (*blush on*), warna merah pada bagian lipstick itu tidak memiliki makna tertentu, hanya saja sebagai bentuk estetika pada rias yang digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa rias korektif yang digunakan pada Tari *Kélangan* ini selain menjadi penunjang estetika pertunjukan, namun juga memiliki makna bahwa sebagai generasi muda atau manusia yang hidup di muka bumi ini harus selalu bijaksana dan berani dalam meraih keputusan dalam menjalani hidup ini.

Tidak hanya busana, peneliti juga akan menganalisis aksesoris yang digunakan dengan melihat dari posisi pemakaian, garis dan juga warnanya. Pada busana bagian atas terdapat aksesoris yang di pakai di kepala.



**Gambar 14.** Sanggul Cepol *Jucung*  
(Dok. Rima, 2025)

Penggunaan sobrah dengan cara digulung menyerupai cepol dengan volume yang agak tinggi atau *jucung* (lihat Gambar 14). Interpretasi dibentuknya sobrah menjadi sanggul cepol *jucung* sebagai pengganti aksesoris makuta yang memiliki makna bahwa wanita Sunda yang memiliki wibawa. Aksesoris yang berbentuk seperti segitiga disebut dengan *panunggul* yang dianggap sebagai makuta yang dapat menunjukkan seorang wanita yang memiliki karakter berwibawa dan anggun karena adanya garis lengkung

yang membentuk bunga sehingga menimbulkan kesan feminim (lihat Gambar 5). Selain itu, adanya garis lengkung yang membentuk seperti segitiga memiliki simbol harmoni yang memiliki makna harmoni kehidupan atau konsep tritungtu yaitu *cageur*, *bageur*, dan *pinter*. Melati pada bagian kepala ini berfungsi untuk menutupi antara batas garis rambut asli penari dengan sanggul yang di pakai (lihat Gambar 5). Posisi pemakaian melati ini selain sebagai bentuk penunjang estetika pada busana, melati juga menjadi simbol keanggunan karena ciri khas dari wanita Sunda yang selalu memakai melati. Selain itu, warna putih pada bunga melati ini memiliki simbol sesuatu yang baru atau harapan yang bermakna memiliki harapan untuk dapat kembali ke jalan yang benar. *Mayang asih* dijepitkan lalu di tusuk ke sanggul cepol jucung menyerupai patrem, tetapi pada Tari *Kelangan*, aksesoris ini hanya berfungsi sebagai bentuk estetika saja dan tidak dimainkan layaknya properti tari (lihat Gambar 5). Warna perak pada *mayang asih* memiliki makna murni atau keabadian (lihat Gambar 14). Maka dapat disimpulkan bahwa *mayang asih* ini memiliki simbol stabil dengan makna seseorang yang mengharapkan dirinya berada dalam hati yang damai dan menjadi senjata untuk melindungi diri dari hal-hal negatif. Tusuk konde bunga teratai menggambarkan pertumbuhan yang telah melalui banyak cobaan dan rintangan, seperti halnya bunga teratai yang tumbuh di tempat yang berlumpur tetapi dapat berhasil tumbuh menjadi bunga yang cantik. Adanya garis lengkung yang menciptakan bentuk menyerupai kelopak bunga teratai, memiliki makna lembut, cantik, dan natural. Adapun penggunaan warna silver pada aksesoris tusuk konde bunga teratai memiliki makna murni atau abadi (lihat Gambar 5). Maka dapat disimpulkan simbol dari tusuk konde bunga teratai adalah pertumbuhan yang memiliki makna proses perjalanan hidup yang dapat terlewati dan diakhiri dengan kehidupan yang cerah dan abadi.

Penggunaan busana dengan model kebaya bermaksud untuk tetap menjaga ciri khas wanita Sunda dengan adanya sentuhan kreativitas pada bagian kerah. Pemilihan warna ungu magenta dan jenis kain yang sedikit memberikan kesan mengkilap dan elegan (lihat Gambar 5). Hal tersebut bentuk kreativitas dari koreografer dan penata busana dari Tari *Kélangan* ini yang bermaksud ingin menggambarkan perempuan Sunda yang memiliki etika dan norma, karena jika ingin memikat seseorang tidak selalu dengan memakai pakaian yang terbuka tetapi bisa melalui gerakan tariannya. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa simbol dari kebaya ini sebagai ekspresi diri dengan makna menggambarkan wanita Sunda berhati lembut dan gigih. Penggunaan anting, sabuk pending dan gelang pada busana Tari *Kélangan* ini tidak memiliki makna dan simbol secara khusus, hanya saja sebagai bentuk pelengkap dari estetika busana yang di pakai (lihat Gambar 5). Rok pada tarian ini agar memberikan kesan feminim. Adanya unsur garis lengkung pada bagian motif payet rok dan juga penggunaan warna putih dan sedikit warna ungu memberikan simbol anggun yang memiliki makna seorang wanita yang yakin akan kebenaran dan dapat melewatinya secara perlahan tapi pasti (lihat Gambar 5). Motif pada sinjang dodot yaitu Bunga cempaka (lihat Gambar 5). Adanya perpaduan warna ungu tua dengan putih yang tentu saja disesuaikan dengan penggunaan warna pada elemen busana lainnya agar tetap senada. Motif bunga cempaka sendiri memiliki simbol kesucian dengan makna menggambarkan sebagai seorang yang wanita harus menjaga kecantikannya dan kesuciannya. Jika di lihat dari penggunaan garis lengkung dan juga perpaduan warna dominan putih dengan sentuhan warna ungu maka dapat di tarik kesimpulan makna yang terdapat pada motif bunga cempaka ini adalah seseorang yang harus tetap

menjaga diri dan kesuciannya agar tetap berada pada jalan yang benar sesuai dengan iman kepercayaannya. Sinjang yang cara pemakaiannya pada bagian pinggang dan paha dengan ini bermaksud untuk memberikan kesan sopan karena menutup bagian tertentu (lihat Gambar 5). Penggunaan warna dominan putih dengan adanya aksesoris renda bergaris vertikal dapat memberikan simbol etika yang memiliki makna seseorang yang harus selalu menjaga kesopanan, kesuciannya dan harus selalu bijak untuk mempertahankan kebenaran agar dapat menjalani kehidupan dengan damai dan stabil meskipun banyak hal-hal negatif yang mempengaruhi.

#### 4. CONCLUSION

Tari *Kélangan* tercipta dari sebuah lagu yang berjudul *kélangan* lalu diciptakan gerakannya dari pengembangan gerak tari *Jaipongan* dan jurus pencak silat *nampon* sehingga menjadi tarian yang utuh dan memiliki dinamika. Berdasarkan hasil analisis menggunakan teori etnokoreologi, salah satu koreografi yang termasuk gerak murni (*pure movement*) adalah *ulin kidang*, yang termasuk gerak maknawi (*gesture*) adalah gerak *colok*, dan yang termasuk gerak lokomotor (*locomotion*) adalah gerak *bedol*. Gerak Tari *Kélangan* memiliki simbol religius, waspada, siaga dan percaya diri yang bermakna bahwa dalam menjalani kehidupan harus selalu waspada, menjaga, dan mempertahankan jati diri agar memperoleh kehidupan yang stabil, damai, dan selalu mendapatkan ridho-Nya. simbol rias dan busana Tari *Kélangan* harmoni kehidupan, wibawa, anggun, lembut, gigih, suci, dan sopan yang memiliki makna sebagai seorang wanita harus anggun, lembut, sopan, dan menjaga kesuciannya, tetapi disisi lain juga harus terlihat berwibawa dan gigih untuk dapat mewujudkan kehidupan yang harmonis seperti halnya budaya tritangtu di tanah Sunda yaitu *cageur*, *bageur*, dan *pinter*. Penelitian ini berkontribusi bagi seniman untuk lebih memahami tarian yang dipentaskan dan juga sebagai bentuk upaya dalam pelestarian tari *Jaipongan* yang harus lebih diperhatikan pakemnya di saat banyaknya tarian baru yang mulai tidak sesuai dengan ketentuan tari *Jaipongan* yang seharusnya.

#### 5. AUTHORES'NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengonfirmasi bahwa artikel ini bebas dari plagiarisme.

#### 6. REFERENCES

- Amirulloh, T. M., & Badaruddin, S. (2024). AESTHETICS OF MAKEUP AND COSTUME DESIGN IN THE DANCE "CISONDARI": UNVEILING LOCAL CULTURAL IDENTITY. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 4(2), 139–157. <https://doi.org/10.17509/jddes.v4i2.75801>
- Ardiansyah, Jailani, M. S., & Risnita. (n.d.). *Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah*. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Badaruddin, S., & Meirilani, W. (2023). Short Dance Movie" Renung" as a Media for SelfIntrospection in Increasing Moral Values. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(2), 70–83.

- Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*.
- Badaruddin, S. (2023). The Developments Of Performing Arts Technology In Indonesia. *Irama: Jurnal Seni, Desain Dan Pembelajarannya*, 5(1), 1–8. <https://doi.org/10.17509/irama.v5i1.55684>
- Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019). *The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia*. 255, 65–69. <https://doi.org/10.2991/icade-18.2019.14>
- Badaruddin, S., Masunah, J., Nugraheni, T., Prawira, N. G., Fairul, M., & Mohd, A. (2025). *Android-Based Cikeruhan Dance Multimedia to Improve Students ' Self-Directed Learning*. 6(4), 819–836. <https://doi.org/10.46843/jiecr.v6i4.2397>
- Caturwati, E. (1997). *Tata rias & busana tari Sunda*. Stsi Press. [https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as\\_sdt=0,5&cluster=13878231019265699401](https://scholar.google.com/scholar?hl=id&as_sdt=0,5&cluster=13878231019265699401)
- Coorlawala, U. A. (2019). La Meri, The Mirror of Gestures and memes. *Indian Theatre Journal*, 3, 5+.  
<https://link.gale.com/apps/doc/A612580134/AONE?u=anon~bd43b688&am>
- Dian, A., Narawati, T., & Taryana, T. (n.d.). Jaipongan Ciptaning Feeling Bojongan. *Journal of Dance and Dance Education Studies*, 3(1), 50–63. <https://doi.org/https://doi.org/10.17509/jddes.v3i1.57061>
- Erni Haera Nisa, Ayo Sunaryo, S. B. (2023). MEDIA SOSIAL INSTAGRAM UNTUK MENINGKATKAN KETERTARIKAN SISWA TERHADAP EKSKURSI KEBUDAYAAN SENI TARI. *Ringkang: Kajian Seni Tari Dan Pendidikan Seni Tari*, 4(2), 333–343.
- Firdaus, I., Badaruddin, S., Fairul, M., & Mohd Azreen. (2025). The Use of Audio Visual-Media in Teaching Dance to Enhance Student Engagement in Secondary School. *JDDES : Journal of Dance and Dance Education Studies*, 5(2), 86–97. <https://doi.org/10.17509/jddes.v5i2.82647>
- Gede, I., Putra, J., & Gede Budayana, W. (n.d.). *PASCA IMAJINER DALAM RUANG LINGKUP PENCIPTAAN SENI*. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1291>
- Hadisuroso, W., Adji, M., Teddi Muhtaddin Fakultas Ilmu Budaya, dan, Padjadjaran Jatinangor Jln Ir Soekarno km, U., & Sumedang, K. (n.d.). *Upaya Penyebaran Nilai Nilai Karakter Pada Tari Kelangan* 4 | 64. <https://doi.org/https://doi.org/10.26742/mkling.v11i1.3407>
- Hakim, A. N., Dewi, D. A., & Hayat, R. S. (2023). Upaya Pelestarian Kebudayaan Indonesia Pada Era Globalisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 2(6), 764–773. <https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/772>
- Irawan, P., & Martiara, R. (2024). Analisis Biosemiotik dan Etnokoreologi dalam Zapin Selatpanjang pada Motif Langkah Asas Jalan. *JOGED Jurnal Seni Tari*, 23(1), 1–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.24821/joged.v23i1.12741>

- Khairani, M., Saragih Haliza, N., Lestari, K., & Lubis Noprial, R. (2025). Rancangan dan Langkah-Langkah Penelitian Kualitatif. *NUMBERS: Jurnal Pendidikan Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam*. <https://mathedu.joln.my.id/index.php/edu/article/view/82>
- Khasanah, A. N., & Lestari, T. (2023). TATA RIAS DAN BUSANA DALAM TARI SEMBAH BERAMBAK. *Journal Transformation of Mandalika*, 4(9). <http://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/issue/archive>
- Khatib Sulaiman, J., Citrawati, A., & Artikel Abstrak, I. (n.d.). Seni Tari di Era Virtual dan Augmented Reality. *Indonesian Journal of Computer Science*. <https://doi.org/https://doi.org/10.33022/ijcs.v13i2.3779>
- Maryono. (2022). *TARI SEBAGAI MEDIA KOMUNIKASI AKTUAL SENIMAN DI MASYARAKAT* (Vol. 14, Issue 2). [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0%2C5&q=tari+sebagai+alat+komunikasi&btnG=](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=tari+sebagai+alat+komunikasi&btnG=)
- Mulyadi, T. (2023). Gugum Gumbira and the History of the Creation of Jaipongan Dance. *International Journal of Culture and History*, 10(1), 21. <https://doi.org/10.5296/ijch.v10i1.20670>
- Narawati, T. (2005). *Tari Sunda dulu, kini, dan esok*. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional, Universitas Pendidikan Indonesia. [https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as\\_sdt=0,5&cluster=12108095775471765513](https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0,5&cluster=12108095775471765513)
- Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian tari etnis & kegunaannya dalam pendidikan seni. *International Conference on Languages and Arts*, 70–74. <https://scholar.google.com/scholar?cluster=4466657851084293509&hl=en&oi=scholar>
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. <http://repository.uinsu.ac.id/19091/1/buku%20metode%20penelitian%20kualitatif.Abdul%20Fattah.pdf>
- M.Azman, Saian Badaruddin, S. (2023). *TATA RIAS DAN BUSANA PENGANTIN KOTA LUBUKLINGGAU*. Cv. Litera Kata.
- Puspa Arum, A. A. N. (n.d.). EDUKASI TATA RIAS KOREKTIF UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN PEKERJA MIGRAN DI GAYATRI BEAUTY ACADEMY, SINGAPURA Aniesa Puspa Arum, Nurina Ayuningtyas. *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat, 2023*, 2023. <http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/snppm>
- Putra, I. G. J., & Budayana, I. W. G. (2023). Pasca Imajiner Dalam Ruang Lingkup Penciptaan Seni. *Jurnal Cahaya Mandalika ISSN 2721-4796 (Online)*, 4(1), 49–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.36312/jcm.v4i1.1291>
- Rijal Fadli, M. (2021). *Memahami desain metode penelitian kualitatif*. 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>

Safarudin, R. Z. K. M. S. N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Od Social Science Research*. <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. [https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show\\_detail&id=43](https://digilib.unigres.ac.id/index.php?p=show_detail&id=43)

Taryana, T., Budiman, A., Karyati, D., & Julia, J. (2021). Enhancing students' understanding and skills on dance music: An action research. *Cypriot Journal of Educational Sciences*, 16(5), 2621–2639. <https://doi.org/10.18844/cjes.v16i5.6334>